



UNTUK DISIARKAN SECEPATNYA

INDONESIA RAWAN GEMPA

Masyarakat Perlu Rumah yang Aman

Padang, 2 September 2010 - Beberapa tahun terakhir ini, gempa besar akibat pergerakan kerak bumi di Indonesia, silih berganti terjadi. Kerawanan terhadap gempa tersebut, tak terlepas karena Indonesia terletak pada pertemuan 3 lempeng tektonik, yakni Eurasia, Indo-Australia, dan Lempeng Pasifik. Hal ini membuat, sekitar 80% wilayah Indonesia sejak dari Pulau Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi, Maluku hingga ke Papua - kecuali Kalimantan - rawan terhadap gempa.

Pada bulan Juli 2010 lalu, berdasar peta gempa terbaru yang dikeluarkan oleh Departemen Pekerjaan Umum, ditegaskan bahwa selain akibat pertemuan lempeng di zona subduksi, gempa daratan dari sesar aktif juga menjadi ancaman serius. Untuk gempa darat ini, Pulau Sumatera, Sulawesi, Papua serta pulau-pulau kecil di Nusa Tenggara Timur, Maluku, dan Maluku Utara termasuk dalam daftar 'zona merah'.

Gempa dari zona subduksi dan sesar aktif tersebut, sejak gempa Aceh pada 2004 hingga Gempa Sumatera Barat pada 2009, telah menelan ribuan nyawa bangsa ini. Selain karena tsunami Aceh dan Pangandaran yang terjadi beberapa saat setelah gempa, penyebab kematian terbesar seketika saat gempa adalah akibat tertimpa runtuhnya bangunan.

Karena itu, persoalan belum selesai dan tidak berhenti pada pemetaan kerawanan gempa saja. Selain perlunya usaha menghindari ancaman tsunami akibat ancaman gempa dari laut, hal yang tak kalah pentingnya yaitu bagaimana menghindarkan masyarakat dari ancaman tertimpa bangunan yang tidak aman gempa.

Standar bangunan tahan gempa yang telah dibuat oleh Pemerintah belum disosialisasikan secara masif kepada masyarakat. Selain itu juga belum ada kebijakan pemerintah yang tegas dan kompleks di bidang pembangunan infrastruktur dan perumahan yang mengarah pada usaha pencegahan dalam mewujudkan bangunan aman gempa.

Peraturan Daerah (Perda) tentang Izin Mendirikan Bangunan (IMB) di berbagai daerah, misalnya, selama ini peranannya tak lebih pada tataran administratif saja. Belum ada kontrol yang ketat dari pemerintah sejak dari pusat hingga ke daerah dalam mengontrol pembangunan rumah yang aman terhadap gempa, termasuk terhadap bangunan publik.

Yayasan IDEP Selaras Alam didukung Kemitraan Australia - Indonesia (AIFDR), Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, dan Pusat Studi Bencana Universitas Andalas memulai kampanye Rumah Aman Gempa (RAG) di Sumatera Barat, paska-gempa 30 September 2009 yang mengguncang daerah tersebut.

Kampanye dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media, yaitu kampanye media massa di koran, radio, televisi, dan juga melalui pemasangan baliho, pembuatan dan pemutaran film RAG, iklan, lagu, serta melalui penyebaran bahan teknis pembangunan rumah aman gempa. Bahan-bahan tersebut saat ini dapat diakses secara gratis di situs www.RumahAmanGempa.net.



Dalam kampanye tersebut, sengaja dirumuskan istilah 'rumah aman gempa'. Sebelumnya, istilah yang lebih sering dipakai dalam konteks ini adalah bangunan tahan gempa. Istilah tahan gempa tersebut dinilai kurang pas, karena pada kenyataannya memang tidak ada rumah yang tahan gempa. Bila gempa besar terjadi, kemungkinan bangunan rusak masih ada, minimal kerusakan kecil. Namun, masih aman terhadap penghuninya, sehingga disebut sebagai rumah aman gempa.

Dalam kampanye yang disusun berdasarkan panduan teknis dari pakar konstruksi Teddy Boen yang didukung beberapa ahli konstruksi Universitas Andalas seperti Febrin Anas Ismail dan Fauzan, bangunan aman gempa harus memenuhi 3 aspek, yaitu: 1) ukuran komponen bangunan sesuai persyaratan minimal, 2) semua elemen bangunan tersambung dengan baik, dan 3) pembangunan dilaksanakan dengan kontrol kualitas yang ketat.

Pada bangunan yang dibangun sesuai dengan standar tersebut, apabila terjadi gempa kecil tidak akan rusak sama sekali, baik komponen non-struktur (komponen arsitektural) maupun komponen struktur (komponen penopang bangunan). Komponen non-struktur yaitu dinding, langit-langit, atap, pintu, dan jendela. Sementara komponen struktur yaitu pondasi, tiang, balok, sloof, dan kuda-kuda.

Bila terjadi gempa berukuran sedang, bangunan dapat saja rusak tetapi hanya pada komponen non-strukturnya saja, sedangkan komponen struktur masih aman. Sementara, bila terjadi gempa besar, bangunan akan rusak baik non-struktur maupun struktur, tetapi tidak boleh roboh karena dapat membunuh penghuninya.

Dalam buku panduan yang ditulis Teddy Boen, teknis membangun rumah aman gempa tersebut dijelaskan dengan perincian berikut contoh gambar. Teddy juga menulis buku teknis memperbaiki bangunan rusak atau yang dikenal dengan teknik retrofit. Panduan ini mudah diikuti dan dipahami oleh masyarakat atau pun tukang yang akan membangun dan memperbaiki rumah.

Berdasar pada pengalaman di Sumatera Barat, membangun rumah aman gempa dengan menggunakan bahan berkualitas dan dibangun sesuai standar akan meningkatkan biaya pembangunan sekitar 30%. Namun peningkatan biaya tersebut tidaklah berarti apabila dibandingkan dengan keamanan yang didapat oleh penghuni bangunan.

Kampanye RAG yang dilakukan selama 8 bulan dalam 2 periode telah meningkatkan kesadaran masyarakat Sumatera Barat akan pentingnya rumah aman gempa. Saat ini semakin banyak masyarakat Sumatera Barat yang sedang melakukan rekonstruksi, baik membangun ulang maupun memperkuat bangunan dengan menggunakan dan berpedoman pada kaidah rumah aman gempa.

Kesadaran ini seharusnya tidak saja terjadi di Sumatera Barat namun di berbagai belahan Indonesia yang memang merupakan daerah rawan gempa. Untuk itu, Yayasan IDEP didukung AIFDR bekerja sama dengan BNPB menilai pentingnya mendorong kampanye ini ke skala nasional.

Apabila Anda memerlukan informasi lebih lanjut mengenai topik ini, silahkan kunjungi www.rumahamangempa.net, atau hubungi Patricia Heny, 0878 6247 9111, MediaUnit@idepfoundation.org

###